

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dengan tema, sasaran, atau *setting* yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai perbandingan dan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang diteliti *original*, unik, berbeda dengan terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu juga menjadi sumber inspirasi dan acuan yang dapat membantu kelancaran penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang meneliti spiritualitas :

1. Dhiva Putri Bestari dkk. (2022). Gambaran Tingkat Spiritualitas Anggota Paduan Suara Mahasiswa. Semarang: Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas anggota paduan suara mahasiswa Universitas Diponegoro. Menurut Yeon (2017) Paduan Suara Mahasiswa (PSM) mempunyai peran dalam menyampaikan pesan, kesan dan makna dalam lagu yang dibawakan, sebagai penghibur dan atau media peribadatan bagi agama tertentu. Spiritualitas paduan suara berkaitan dengan koneksi dalam diri anggota, koneksi dengan teman satu tim, koneksi dengan pelatih, serta koneksi dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, populasi penelitian adalah anggota PSM, yang kemudian dilakukan teknik *non-probability total sampling*

sehingga berjumlah 50 responden. Data dikumpulkan secara online berisi kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES). Penelitian ini menghasilkan rata-rata responden mempunyai tingkat spiritualitas mempunyai kategori tinggi, dengan rata-rata nilai 74,24 (rentang skor 15- 90). Tingkat spiritualitas yang tinggi dalam PSM berkaitan dengan koneksi dalam diri anggota, teman satu tim, pelatih, serta Tuhan dimana apabila koneksi tersebut saling bersinergi, aspek teknis seperti musikalitas dan non teknis seperti kreativitas, inovasi, emosi, dan imajinasi yang membawa sebuah pesan kesan akan terdengar, terlihat, dan terasa indah oleh penonton atau pendengar.

2. Trini Andini Muhtar dkk. (2018). *Gambaran Spiritualitas Lansia dengan Diabetes Melitus di Kecamatan Panakukang*. Makassar: Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas pada lansia yang mengalami penyakit diabetes melitus di Puskesmas wilayah kerja Kecamatan Panakukang, yakni Puskesmas Karuwisi, Puskesmas Pampang, Puskesmas Tamamaung dan Puskesmas Toddopuli. Spiritualitas sering dikaitkan dengan seseorang yang mengidap penyakit karena dapat berdampak pada kualitas hidup, kesehatan, dan perasaan seseorang hal ini disebabkan karena spiritualitas menggambarkan perasaan (hati) bukan pengetahuan dan perasaan seseorang sulit digambarkan dengan kata-kata. Spiritualitas sering dikaitkan dengan seseorang yang mengidap penyakit karena dapat berdampak pada kualitas hidup, kesehatan, dan perasaan seseorang hal

ini disebabkan karena spiritualitas menggambarkan perasaan (hati) bukan pengetahuan dan perasaan seseorang sulit digambarkan dengan kata-kata. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 43 responden dengan teknik total sampling yakni lansia yang mengidap penyakit diabetes mellitus dan mengikuti program Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Hasil dari penelitian ini adalah Tingkat spiritualitas lansia yang mengikuti program Prolanis berada pada kategori baik yakni sebesar 53,5% dan pada kategori cukup sebesar 46,5%.

3. Yusuf dkk. (2018). *Gambaran Spiritualitas Remaja yang Tinggal di Sekitar Eks-Lokalisasi*. Surabaya: Fakultas Keperawatan, Universitas Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran spiritualitas remaja yang tinggal di eks-lokalisasi. Spiritualitas merupakan salah satu dimensi yang berpengaruh dalam perkembangan remaja, remaja dengan spiritualitas yang baik akan memandang kehidupan dengan optimis, jiwa, dan pikiran yang bersih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan teknik indepth interview dengan wawancara semi-Islam yang tinggal di eks-lokalisasi Kota Surabaya serta terdapat 8 informan. Hasil dari penelitian ini adalah spritualitas remaja yang tinggal di sekitar eks-lokalisasi digambarkan melalui bagaimana remaja menjalani kehidupan dengan tujuan dan harapan yang dimiliki. Tujuan hidup remaja dapat dipengaruhi oleh bagaimana interaksi remaja dengan lingkungannya. Dalam hal ini, orang tua

memiliki peran besar untuk penentuan terjadi tidaknya interaksi remaja dengan lingkungan eks-lokalisasi

Tabel 2.1 Penelitian Tedahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Dhiva Putri Bestari dkk. (2022). Gambaran Tingkat Spiritualitas Anggota Paduan Suara Mahasiswa	Menurut Yeon (2017) Paduan Suara Mahasiswa (PSM) mempunyai peran dalam menyampaikan pesan, kesan dan makna dalam lagu yang dibawakan, sebagai penghibur dan atau media peribadatan bagi agama tertentu. Spiritualitas paduan suara berkaitan dengan koneksi dalam diri anggota, koneksi dengan teman satu tim, koneksi dengan pelatih, serta koneksi dengan Tuhan	Kuantitatif deskriptif dengan <i>Daily Spiritual Experience Scale (DSES)</i>	Hasil penelitian menunjukkan Penelitian ini menghasilkan rata-rata responden mempunyai tingkat spiritualitas mempunyai kategori tinggi, dengan rata-rata nilai 74,24 (rentang skor 15- 90).	(1) Teori spiritualitas (2) Lokasi penellitian (3) Subjek penelitian (4) Skala spiritualitas

1	2	3	4	5	6
2	Trini Andini Muhtar dkk. (2018). Gambaran Spiritualitas Lansia dengan Diabetes Melitus di Kecamatan Panakukang	Menurut Davison and Jhangri (2010) Lansia yang mengidap suatu penyakit dapat mengalami penurunan fungsi kesehatan dan kekuatan fisik, spiritualitas dipercaya memiliki berbagai efek terhadap kesehatan dengan berbagai mekanisme. Ekstensial dan kepercayaan beragama dapat memberikan penjabaran, harapan dan kenyamanan untuk bertahan dengan memberikan penjelasan dan penerimaan terhadap penyakit yang diderita dan	Kuantitatif deskriptif dengan <i>Daily Spiritual Experience Scale (DSES)</i>	Hasil dari penelitian ini adalah Tingkat spiritualitas lansia yang mengikuti program Prolanis berada pada kategori baik yakni sebesar 53,5% dan pada kategori cukup sebesar 46,5%.	(1) Teori spiritualitas (2) Lokasi penellitian (3) Subjek penelitian (4) Skala spiritualitas

		membantu lansia untuk berpegang teguh dengan nilai-nilai mereka			
1	2	3	4	5	6
3	Yusuf dkk. (2018). Gambaran Spiritualitas Remaja yang Tinggal di Sekitar Eks-Lokalisasi	Menurut Alexis & Gowri (2014) Spiritualitas merupakan salah satu dimensi yang berpengaruh dalam perkembangan remaja, remaja dengan spiritualitas yang baik akan memandang kehidupan dengan optimis, jiwa, dan pikiran yang bersih.	Kualitatif Fenomenologi	Hasil dari penelitian ini adalah spritualitas remaja yang tinggal di sekitar eks-lokalisasi digambarkan melalui bagaimana remaja menjalani kehidupan dengan tujuan dan harapan yang dimiliki. Tujuan hidup remaja dapat dipengaruhi oleh bagaimana interaksi remaja dengan lingkungannya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran besar untuk penentuan terjadi tidaknya interaksi remaja dengan lingkungan eks-lokalisasi.	(1) Teori spiritualitas (2) Pendekatan Kuantitatif deskriptif (3) Lokasi Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang telah dipaparkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan berbeda dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kekhasan penelitian ini yaitu tentang tingkat spiritualitas remaja di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang. Artinya sasaran atau subjek dari penelitian ini adalah remaja, sehingga penelitian ini akan berbeda dan juga akan melengkapi hasil penelitian-penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa metode seperti metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, adapun teori yang dipakai akan berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan adaptasi dari alat *Daily Spiritual Experiences Scale* (DSES) yang dikembangkan oleh Underwood dan Teresi (2002), sedangkan pada penelitian ini mengadaptasi alat ukur dari teori yang dikembangkan oleh Piedmont (2001) yaitu *Spiritual Transcendence Scale* (STS). Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni memiliki variabel yang sama mengenai spiritualitas, walaupun memiliki variabel yang serupa namun terdapat perbedaan lokasi yang memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Spiritualitas

2.2.1.1 Definisi Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yang berarti segala sesuatu yang tidak bersifat duniawi, bukan jasmani, dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik (Syamsudin dan Azman, 2012). Menurut Nelson, (2009) dalam

Witono (2012) melihat dari segi terminologi spiritual adalah kata sifat dalam bahasa Indonesia sebagai kata serapan dari bahasa Inggris. Kata bendanya “spirit” berasal dari bahasa latin *”spiritus”* atau *”spirituali”* yang artinya berdekatan dengan kata roh, yang pengertian bahasanya adalah nafas.

Mathews (2009) mendefinisikan spiritualitas bukan hanya tentang pandangan kita terhadap dunia dan apa yang membuat kita bangun di pagi hari, tetapi spiritualitas memandu perilaku kita sepanjang hari. Karena spiritualitas berhubungan langsung dengan nilai dasar kita seperti: keyakinan, nilai, dan moral yang merupakan bagian menyatu dalam diri kita yang tidak akan menyimpang. Kata lain dari spiritualitas merupakan kode atau kompas moral. Spiritualitas dapat didefinisikan oleh keyakinan agama atau non-agama sekalipun. Misalnya dalam pekerjaan sosial menekankan nilai-nilai seperti *self-determination*, *empowerment*, menjunjung tinggi martabat, rasa hormat, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat sebagai dasar spiritual dari praktik pekerjaan sosial. Underwood & Teresi (2002) mendefinisikan spiritualitas sebagai persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa transenden dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman spiritual adalah pengalaman yang unik karena mungkin tidak masuk akal dan autentik bagi manusia karena manusia memiliki rohani. Pengalaman bertuhan merupakan bagian yang sangat erat dalam diri manusia dan mempengaruhi kepribadian setiap orang. Manusia harus memperhatikan aspek spiritualitas karena hal ini merupakan unsur yang ada dalam dirinya, dan manusia memerlukan spiritualitas untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, mengingat

manusia merupakan makhluk jasmani dan rohani. Oleh karena itu manusia jangan sampai meninggalkan spiritualitasnya sebab akan menjadikan manusia kehilangan jati dirinya (Muhibbin, 2018). Menurut Howard dalam Muhibbin (2018) Spiritualitas memiliki dua komponen yaitu vertikal dan horizontal. Komponen vertikal spiritualitas adalah hasrat untuk melampaui ego. Komponen ini bisa berkaitan dengan Tuhan, jiwa, alam immateri, eksistensi metafisik lainnya. Komponen vertikal lebih kepada perwujudan sesuatu yang tidak dapat diindera. Komponen horizontal dalam spiritualitas adalah hasrat untuk melayani dan berinteraksi dengan orang lain, bumi dan lingkungan yang lebih luas. Komponen horizontal ini ditunjukkan dengan bagaimana seseorang berusaha untuk memberikan kontribusi melalui tindakannya.

Sedangkan Piedmont (2001) memandang spiritualitas sebagai kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu, rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*), dimana pada hal ini ilmu pengetahuan dan agama merupakan pengantar untuk mengetahui Dia sebagai Pencipta. Lebih jauh, Piedmont mendefinisikan spiritualitas dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*), sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi. Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan kematian (*mortality*). Oleh karena itu, kita akan berupaya untuk membangun pemahaman akan tujuan dan pemaknaan hidup yang sedang kita jalani.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah kekuatan afektif yang mendorong, mengarahkan untuk memilih perilaku

yang arif karena sadar terhadap asal dan juga tujuan hidup. Spiritualitas memandu kehidupan sehari-hari yang kemudian panduannya terdapat pada agama maupun non-agama sekalipun. Agama yang merupakan sistem ajaran dengan terdiri dari kepercayaan, ritual dan norma-norma yang menjadi tuntunan hidup manusia serta non-agama dengan pengalaman dan pemahaman mengenai transenden.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Spiritualitas yang berhubungan erat dengan pengalaman pribadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung ataupun menghambat pencapaian spiritualitas seseorang. Menurut Asmadi (2008), faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah:

1. Perkembangan Usia

Perkembangan dapat mempengaruhi tingkat spiritualitas seseorang, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap Tuhan.

2. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang cukup strategis dalam mencapai spiritualitas, karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ras/ suku

Ras/ suku memiliki keyakinan/ kepercayaan yang berbeda, sehingga proses pemenuhan kebutuhan spiritual pun berbeda sesuai dengan keyakinan yang dimiliki.

4. Agama yang dianut

Keyakinan pada agama tertentu yang dimiliki oleh seseorang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual.

5. Kegiatan keagamaan

Adanya kegiatan keagamaan dapat selalu mengingatkan keberadaan dirinya dengan Tuhan dan selalu mendekatkan diri kepada Penciptanya.

Berdasarkan faktor faktor yang mempengaruhi spiritualitas di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas yaitu perkembangan usia dan juga agama yang dianut. Adapun faktor eksternalnya yaitu peran keluarga dalam pengasuhan, ras/ suku yang memiliki kepercayaan serta kegiatan keagamaan yang diikuti.

2.2.1.3 Aspek Spiritualitas

Piedmont (2001) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang kemudian disebut *spiritual transendence* yaitu pemahaman entitas yang berada di luar dirinya, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta, kemudian spiritualitas terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. *Prayer Fulfillment* (pemenuhan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
2. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.

3. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Konsep Piedmont di atas yang memaparkan aspek spiritualitas yang terdiri dari tiga aspek, yang diaplikasikan melalui suatu alat ukur spiritualitas yang dikembangkan olehnya yaitu *Spiritual Transcendence Scale* (STS), yang mana item-item didalamnya disesuaikan dengan tradisi keagamaan yang ada di dunia ini, sehingga dapat diterapkan dimanapun. Pengukuran spiritualitas tersebut dikembangkan melalui landasan kepribadian, dan pemahaman Piedmont terhadap spiritualitas sebagai bagian dari motivasi individu dalam memaknai kehidupan, terutama kehidupan setelah mati.

2.2.2 Tinjauan tentang Remaja

2.2.2.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja sering disamakan dengan istilah *adolesence*, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan suatu periode perubahan psikososial yang menyertai pubertas. *Adolesence* merupakan istilah dalam bahasa Latin yang menggambarkan remaja, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. *Adolescence* sebenarnya merupakan istilah yang memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik (Hurlock, 1980).

Selanjutnya didukung oleh Piaget dalam Muhammad Ali dan Asrori (2021) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana

anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau sejajar. Selaras dengan perkembangan remaja secara psikologis, perkembangan remaja secara sosial pun harus dibarengi dengan keterampilan sosial yang baik agar remaja dapat diterima di lingkungan masyarakat. Menurut Tetep dan Ade (2021) keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang positif. Beberapa contoh keterampilan sosial yaitu (1) Keterampilan berkomunikasi yang merupakan kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan efektif, mendengarkan dengan baik, dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain, (2) Keterampilan kerja sama yang merupakan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, (3) Keterampilan memecahkan masalah: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi solusi yang mungkin, dan memilih solusi terbaik, (4) keterampilan pengambilan keputusan yang merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan pilihan yang tersedia dan memilih tindakan yang tepat, (5) Keterampilan empati yang merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, (6) Keterampilan kontrol diri yang merupakan kemampuan untuk mengelola emosi dan merespons situasi dengan tenang dan terkendali, (7) Keterampilan adaptasi yang merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan (8) keterampilan membangun berelasi yang merupakan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan sehat dengan orang lain.

Show Costanzo dalam Muhammad Ali dan Asori (2021) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa di mana seseorang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Pada usia remaja, individu berada diantara anak dan orang dewasa, sehingga seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Menurut Mappiare dalam Muhammad Ali dan Asrori (2021) menyatakan bahwa “masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria”. Mons dalam Muhammad Ali dan Asrori (2021), menyatakan bahwa remaja belum mampu menguasai dan menggunakan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Pandangan lain menurut Prayitno dalam Saputro (2022) memandang bahwa periode remaja cenderung tempramen atau memiliki emosi tinggi dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Pada masa fluktuasi emosi bisa naik dan turun lebih sering, (Saputro, 2022).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke dewasa. Pada tahap ini sebagai periode penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai pribadi yang akan membentuk masa depan mereka, karena individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa serta berada pada fase perkembangan dan kematangan yang sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

2.2.2.2 Ciri-ciri Umum Remaja

Menurut Hendriati Agustiani (2018) menjelaskan bahwa “masa remaja disertai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu”. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh seperti orang dewasa, serta kapasitas reproduksi juga meningkat. Selain itu remaja juga mengalami perubahan secara kognitif dan mulai mampu berpikir secara abstrak layaknya orang dewasa. Menurut Konopka dalam Hendriati Agustiani (2018) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian dengan ciri-ciri berikut:

1. Masa Remaja Awal (12 - 15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan mengembangkan diri sebagai individu yang unik yang berusaha untuk tidak bergantung pada orang tua. Remaja fokus pada tahap penerimaan diri terhadap bentuk dan kondisi fisik serta konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa Remaja Pertengahan (15 - 18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru pada remaja. Pada masa ini, remaja mulai mampu untuk mengarahkan diri sendiri mulai mengembangkan kematangan tingkah laku serta membuat keputusan-keputusan penting dalam hidupnya walaupun teman sebaya masih menjadi bagian yang sangat penting bagi remaja

3. Masa Remaja Akhir (19 - 22 tahun)

Masa ini ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Pada masa ini remaja memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dikelompok teman sebaya serta orang dewasa.

Namun batasan usia remaja dan klasifikasinya menurut Soetjiningsih (2004), adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja awal/ dini (*early adolescence*) umur 11 – 13 tahun;
2. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14 -16 tahun;
dan
3. Masa remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17 – 21 tahun.

2.2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Dalam perkembangannya, masa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus mereka laksanakan. Havigrust dalam Muhammad Ali dan Asrori (2021) memaparkan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock dalam Muhammad Ali (2021) adalah sebagai berikut: (1) Mampu menerima keadaan fisiknya, (2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, (3) Mampu membina hubungan baik dengan individu yang berlainan jenis, (4) Mencapai kemandirian emosional, (5) Mencapai kemandirian ekonomi, (6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, (7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, (8) Mengembangkan tanggung jawab sosial untuk memasuki dunia dewasa, (9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan,

dan (10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan pada fase remaja sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif, yaitu fase operasional formal. Kematangan mencapai fase kognitif sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

2.2.2.4 Karakteristik Perkembangan Remaja

Bischof dalam Muhammad Ali dan Asrori (2021), menyatakan bahwa “masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri”, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Hal tersebut terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan kehidupan orang dewasa. Adapun sikap-sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja adalah sebagai berikut:

1. Kegelisahan

Remaja memiliki banyak idealisme, angan-angan atau keinginan di masa depan. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dengan dari kemampuannya. Disatu pihak mereka ingin mendapatkan pengalaman untuk menambah pengetahuan, tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai sehingga mengakibatkan remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Remaja sebagai individu yang sedang mencari jati diri, berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Remaja sering kebingungan karena terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentanginya sendiri karena di dalam diri remaja adanya keinginan untuk memperoleh rasa aman

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatan dialami oleh remaja dari segi keuangan atau biaya. Hal tersebut menyebabkan remaja mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada prestasi dan jenjang karir sedangkan pada remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Akan tetapi khayalan tidak selalu bersifat negatif, terkadang dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif misalnya munculnya ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan remaja

4. Aktivitas Berkelompok

Larangan dari orang tua seringkali mematahkan atau melemahkan semangat remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Singgih dalam Muhammad Ali dan Asrori (2021) menyatakan bahwa “remaja

melakukan kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat dilakukan bersama-sama”.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba hal-hal baru yang belum pernah dialaminya. Jika keinginan remaja mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat. Soerjono Soekanto dalam Muhammad Ali dalam Asrori (2021), mengungkapkan bahwa jika remaja tidak mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik, dikhawatirkan dapat menjurus pada kegiatan atau perilaku negatif seperti mencoba narkoba, minuman keras atau perilaku seks.

2.2.2.5 Spiritualitas pada Remaja

Spiritualitas pada remaja tidak dapat dilepaskan oleh pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Spiritualitas remaja adalah bagaian dari kehidupan sendiri, sikap atau tindakan seorang dalam hidupnya tidak jauh dari panutan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang. Perkembangan psikis atau psikologis remaja ke arah berpikir logis ini lah yang mempengaruhi pandangan dan pencapaian spiritualitas. Maka pandangannya terhadap alam dan isinya berubah, dari mau menerima tanpa mengerti menjadi menerima dengan analisa. Alfred Binet dalam Sejati (2019) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak, tidak sempurna sebelum mencapai usia 12 tahun dan kemampuan untuk mengambil keputusan baru dilihat berdasarkan fakta yang

ada akan dialami pada umur 14 tahun. Oleh karena itu pada masa ini mereka sudah dapat menolak saran-saran yang tidak difahaminya dan berani untuk mengkritik pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Moody dalam Sejati (2019) memaparkan tahap perkembangan spiritualitas, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Panggilan (*The Call*)

Tahap panggilan merupakan suatu tahap tumbuhnya kesadaran terhadap kekosongan diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan kehidupan. Ketika menghadapi kepahitan hidup reaksi setiap orang berbeda. Orang-orang tertentu merasakan kekosongan hidup meskipun kehidupan terlihat berjalan baik. Ada suatu yang hilang dan membingungkan dalam kehidupan. Ketika panggilan untuk menjawab masalah ini datang, seorang memiliki dua pilihan: memilih komitmen diri untuk menjawab panggilan dengan jawaban pribadi atau menutup segala perasaan dan bertindak seperti biasanya sehingga ia tidak merasa tertekan. Kebanyakan orang memilih pilihan kedua, dan menumpuk masalah sehingga mereka menjadi lebih depresi. Jika individu mulai mempertanyakan penyebab kekosongan pada diri mereka dengan menjawab berbagai pertanyaan pribadi, mereka mulai proses perkembangan spiritual selanjutnya yang disebut dengan tahap pencarian (*the search*) untuk mencari kebenaran diri.

2. Tahap Pencarian (*The Search*)

Tahap pencarian adalah titik dimana individu mulai mencari jalan spiritual dengan melihat kedalam dan mempertanyakan diri mereka berbagai

pertanyaan serius tentang prinsip integritas dan menguji kepercayaan inti mereka. Maksudnya bahwa pada diri individu terus mencari jawaban, makna dan tujuan hidup, serta tempat yang mereka miliki. Orang-orang pada tahap ini menghubungkan dirinya mereka lebih pribadi dengan kepercayaan, komunitas, atau pemimpin spiritual yang dapat memberi nasehat dalam perjalanan mereka dan membantu mereka dalam mencapai jalannya.

3. Tahap Pergolakan (*The Struggle*)

Tahap pergolakan yang dimaksud disini adalah suatu tahap dimana individu dalam menemukan proses spiritual dalam memahami makna hidup, masing-masing individu mulai menyesuaikan diri terhadap pikiran dan perilaku yang membawa keluar dari konflik. Mulai dengan kegembiraan dan kegairahan seperti jika terlibat kisah asmara baru, mereka mulai mengikat diri pada gaya hidup baru. Hidup dengan menemukan hubungan baru dengan kehidupan menjadi tantangan yang berada didalam maupun diluar realitas.

4. Tahap Terobosan (*The Breakthrough*)

Tahap yang merupakan tahap pertanggung jawaban pribadi ini melengkapi kebaikan dan makna yang diberikan dunia kepada semua orang. Pada tahap ini individu menumbuhkan kesatuan dan melakukan pertobatan. Pengalaman pada tahap ini adalah kedamaian sejati.

5. Tahap Kembali (*The Return*)

Tahap kembali merupakan suatu tahap resolusi yang sangat besar dengan kejernihan mental yang baru atau dikenal dengan tahap kebangkitan dari tugas spiritual, karena orang-orang pada tahap ini bangun dalam keadaan mimpinya

dan pada tahap ini individu telah menemukan pemahaman bahwa segalanya mengikuti keteraturan, dan segalanya seperti seharusnya terjadi sehingga terciptalah suatu diri individu yang tercapai ketenangan dan kebahagiaan dan kedamaian.

2.2.3 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Spritualitas dan Remaja

Dalam relasi praktik pekerjaan sosial, klien bisa saja memiliki pemahaman spiritualnya tersendiri sebagai bagian dari masalah mereka. Sebaliknya, spiritualitas juga dapat menjadi peluang penyelesaian masalah sebab spiritual adalah salah satu komponen utama kebutuhan manusia. Hampir semua orang berhubungan secara intense dengan isu-isu spiritualitas dalam kehidupannya. Meskipun dengan cara dan jalan yang berbeda. Setiap manusia jelas membutuhkan sandaran spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih tegar, bermakna, dan memiliki tujuan. Mencapai kehidupan yang bermakna maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan diri kepada sesuatu yang lebih besar. Semakin besar entitas dimana individu menambatkan diri, semakin bermakna kehidupan seseorang. (Syamsudin dan Azman, 2012).

Hal ini menunjukkan spritualitas memiliki relevansi dengan tugas-tugas dan praktek pekerjaan sosial. Oleh karena itu, pendekatan spiritualitas adalah salah satu *skill* yang sebaiknya dimiliki pekerja sosial dalam memberdayakan klien secara emosional/ psikis dan dalam rangka membangun kembali *spirit* dalam usaha menumbuhkan kepercayaan diri klien untuk menjalani kehidupan. Menurut Fahrudin dalam Syamsudin dan Azman (2012) jalan spiritual memberikan jalan pada pencapaian kesejahteraan secara batiniah maupun keberdayaan secara

emosional dalam menghadapi kehidupan. Makna penting bahwa potensi ini harus dipahami baik oleh pekerja sosial, maka dari itu pekerja sosial dituntut memiliki sensitifitas dalam praktek yang dijalankannya terutama yang terkait dengan isu spiritualitas.

Pada praktik dengan remaja Hurlock, dkk (1980) mengemukakan remaja membutuhkan perhatian terhadap berbagai kebutuhan mereka saat dilakukan proses asesmen dan intervensi, agar intervensi yang dilakukan efektif dan efisien. Menurut Holosko (2013) terlepas dari metode asesmen dan intervensi yang digunakan, proses asesmen dan intervensi dengan remaja harus dilakukan dalam hubungan terapeutik yang didorong oleh kesungguhan, kehangatan, empati, dan pemahaman pekerja sosial. Dengan kata lain, remaja perlu merasa terhubung dengan orang dewasa yang peduli padanya. NASW (*National Association of Social Work*) pada tahun 2013 merilis standar praktik pekerjaan sosial dengan remaja, memberikan standar sebagai berikut: (1) *Knowledge of Adolescent Development*, (2) *Assessment*, (3) *Knowledge of Family Dynamics*, (4) *Cultural Competence*, (5) *Self-Empowerment of Adolescents*, (6) *Understanding Adolescents Needs*, (7) *Multidisciplinary Case Consultation*, (8) *Confidentiality*, (9) *Work Environment* (10) *Advocacy*, dan (11) *Policies for Effective Practice*.

Berdasarkan 11 standar yang dirilis oleh NASW Sebagai organisasi profesional terbesar bagi pekerja sosial, mengharapkan pekerjaan sosial dengan remaja dilakukan dilakukan kompetensi, pengetahuan, dan nilai yang diperlukan. Oleh karena itu, NASW menetapkan standar untuk menentukan dan menjelaskan praktik pekerjaan sosial profesional. Standar ini dirancang untuk memandu

pekerja sosial dalam membantu remaja menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik dan psikis. Hal ini menjadi perspektif yang unik dan luas dari praktik pekerjaan sosial dengan keterkaitan sistemik antara profesi pekerjaan sosial dan entitas sosial lainnya yang mempengaruhi perkembangan remaja. Memenuhi kebutuhan remaja berarti melibatkan semua sistem individu, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas dalam upaya untuk mencegah permasalahan remaja dan mengupayakan kesehatan dan kesejahteraan.